

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENANGANAN KERACUNAN DI DESA TAYADUN KABUPATEN BUOL

Description of Public Knowledge about Handling Poisoning in Tayadun Village, Buol District

Mohammad Aswin
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: mohammadaswinbaharu@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Keracunan merupakan keadaan gawat darurat yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan rusaknya sel serta sebagian fungsi tubuh bahkan mengakibatkan kematian akibat masuknya bahan beracun berupa zat atau makanan yang mengandung bakteri dan pembusukan makanan. Keracunan dapat terjadi karena berbagai macam penyebab yang mengandung bahan berbahaya dan potensial dapat menjadi racun, **Desain dan Sampel:** Penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan di Desa Tayadun Kabupaten Buol. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *deskriptif analitik*. Sampel penduduk berjumlah 88 responden diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data melalui 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. **Hasil:** Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat berpengetahuan penanganan baik sebanyak 72 responden (81,8%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan penanganan yang kurang berjumlah 16 responden (18,2%). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan penanganan keracunan masyarakat di Desa Tayadun Kabupaten Buol tergolong dalam kategori baik. **Pembahasan dan Kesimpulan:** Dari perspektif peneliti, masyarakat sudah berpengalaman melakukan tindakan pertama dalam menghadapi keracunan, sehingga kedepannya dapat meminimalisir angka kejadian keracunan di Desa Tayadun Kabupaten Buol.

Kata Kunci: Keracunan, Pengetahuan Penanganan

ABSTRACT

Poisoning is a very dangerous emergency situation and can cause damage to cells and some body functions and even result in death due to the entry of toxic materials in the form of substances or food containing bacteria and food spoilage. Poisoning can occur due to various causes which is contain hazardous materials and can potentially become toxic. This research to analyze the extent of public knowledge about handling poisoning in Tayadun Village, Buol regency. This research method is carried out with a quantitative approach with analytic descriptive design. Population sample are 88 respondents were taken by total sampling technique. Data collection through 2 stages, namely the preparation stage and the implementation stage. From the results research can be seen that people who answered the questionnaire with correct the highest as many as 85 respondents (96.6%). The research results show Community knowledge in Tayadun Village, Buol Regency, is classified as deep good category (81.8%). From the perspective of researchers, the community has experience in taking the first action in dealing with poisoning, thus in the future it can minimize the number poisoning incident in Tayadun Village, Buol regency.

Keywords: *Poisoning, Handling Knowledge.*

PENDAHULUAN

Keadaan gawat darurat sangat mengancam keberlangsungan hidup pasien, sehingga memerlukan tindakan dan pertolongan cepat. Hal ini juga membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan (Permenkes RI No. 47 tahun 2018). Salah satu keadaan gawat darurat yang membutuhkan tindakan medis dengan segera untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan yaitu keracunan.

Pada tahun 2019 di Indonesia telah terjadi KLB keracunan pangan sebanyak 60 kali oleh 31 BB/BPOM di seluruh Indonesia. Dilaporkan jumlah orang yang terpapar sebanyak 5.873 orang, sebanyak 3.351 orang sakit dan 7 orang meninggal dunia (BPOM RI, 2019). Pada tahun 2020 Badan POM telah mencatat 57 berita keracunan pangan dan sebanyak 53 KLB keracunan pangan dilaporkan oleh 34 BB/BPOM diseluruh Indonesia. Sehingga pada tahun 2020 KLB keracunan pangan sudah terjadi diseluruh Provinsi Indonesia. Dilaporkan jumlah orang yang terpapar sebanyak 5.293 orang, sebanyak 2.041 orang sakit dan 3 orang meninggal dunia (Lukito, 2020).

Kejadian Luar Biasa keracunan di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2020 sebanyak 170 kasus. Terjadi pada 5 Kabupaten/Kota, yang tertinggi di Kabupaten Parimo sebanyak 72 kasus, Kota Palu 55 kasus, Kabupaten Buol 17 kasus, Kabupaten Toli-Toli 16 kasus, dan Kabupaten Poso sebanyak 10 kasus (Dinkes

Sulteng, 2020). Selain itu, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buol, kasus keracunan di Desa Tayadun Kabupaten Buol terjadi sebanyak 12 kali dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2016 terdapat 2 kasus, 2017 terdapat 1 kasus, 2018 terdapat 3 kasus, 2019 terdapat 2 kasus, 2020 terdapat 3 kasus, 2021 sampai bulan agustus terdapat 1 kasus dan masih ada kemungkinan akan bertambah. Adapun macam-macam keracunan yang terjadi di Desa Tayadun, yaitu keracunan makanan, keracunan pestisida, keracunan akibat gigitan ular, keracunan akibat tidak sengaja mengkonsumsi obat kadaluarsa, dan keracunan akibat sengaja bunuh diri yang mengakibatkan penderita mengkonsumsi racun serangga dan obat rumput (*Roundap dan Noxone*). Hal ini sering terjadi dan sangat tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani atau mendapat pertolongan.

Dari kejadian di atas, perlu adanya perhatian dari masyarakat itu sendiri dengan cara mengimplementasikan pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan sehingga dapat mencegah penularan racun keseluruh tubuh yang mengakibatkan kematian. Penanganan keracunan adalah tindakan yang dilakukan berupa pertolongan pertama atau pencegahan dini kepada pasien keracunan sehingga dapat mencegah kematian akibat keracunan. Pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan merupakan suatu pengetahuan yang sangat penting untuk diketahui masyarakat,

karena keracunan merupakan suatu kejadian luar biasa yang mengakibatkan kecacatan hingga kematian apabila terlambat ditangani.

Berdasarkan survey dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengambilan data awal di Desa Tayadun Kabupaten Buol, telah didapatkan IV (empat) dusun yaitu dusun I dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 98 KK, dusun II dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 72 KK, dusun III dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 80 KK, dusun IV dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 50 KK, keseluruhan jumlah kepala keluarga di Desa Tayadun Kabupaten Buol sebanyak 300 KK. Peneliti juga mengambil informasi mengenai pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan dari sebagian kepala keluarga di Desa Tayadun Kabupaten Buol, sesuai dengan pengambilan data awal penelitian terdapat beberapa masyarakat mampu melakukan pertolongan dini terhadap korban keracunan dengan memberikan air kelapa, susu kental, dan yang lebih penting memperbanyak minum air putih dari biasanya. Kemudian Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan di Desa Tayadun Kabupaten Buol.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tayadun, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 05 Januari 2022. Menurut Sugiyono (dalam M.Kurniawan, 2017)

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 759 jiwa dan Menurut Sugiyono (dalam M.Kurniawan, 2017) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 88 responden di desa Tayadun Kabupaten Buol.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sehingga masing-masing anggota atau unit dari populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Sedangkan analisis data menggunakan analisis univariat yang merupakan jenis variabel yang dinyatakan dengan menggambarkan dan meringkas data dengan cara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik. Data dari setiap responden akan dimasukkan kedalam komputer oleh peneliti.

Instrumen dalam penelitian ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur obyek dari suatu variabel penelitian (Hakiki et al., 2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa

pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan langsung kepada responden untuk dijawab.

HASIL

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat di desa Tayadun, Kabupaten Buol. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022 setelah melakukan pengambilan data dan menunjukkan hasil jawaban responden pada kuesioner yang terdapat 88 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Gambaran karakteristik responden yang diamati adalah Umur, Jenis kelamin, Pendidikan terakhir, Pekerjaan. Distribusi frekuensi karakteristik sampel penelitian menunjukkan hasil data karakteristik sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	20-34	48	54,5
	35-44	24	27,3
	45-65	16	18,2
		88	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	48	54,5
	Perempuan	40	45,5
		88	100
Pendidikan Terakhir	SD	19	21,5
	SMP/Sederajat	24	27,3
	SMA/Sederajat	38	43,2
	Strata 1	7	8,0

		88	100
Pekerjaan	Petani	36	40,9
	PNS	4	4,5
	Nelayan	15	17
	Wirasaha	11	12,5
	IRT	22	25
			88

Berdasarkan tabel distribusi responden di atas dapat dilihat bahwa hasil yang ditemukan responden dengan umur 20-34 tahun terdapat 48 responden (54,5%), responden dengan umur 35-44 tahun terdapat 24 responden (27,3%), dan untuk responden dengan umur 45-65 tahun terdapat 16 responden (18,2%). Tabel distribusi juga menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin terdapat jenis kelamin laki-laki berjumlah 48 responden (54,5%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 40 responden (45,5%). Tabel distribusi juga menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan terakhir, responden SD/Sederajat berjumlah 19 responden (21,5%), SMP/Sederajat berjumlah 24 responden (27,3%), SMA/Sederajat berjumlah 38 responden (43,2%), Strata 1 berjumlah 7 responden (8,0%). Dan tabel distribusi juga menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan, responden sebagai petani berjumlah 36 responden (40,9%), PNS berjumlah 4 responden (4,5%), Nelayan Berjumlah 15 responden (17%), Wirasaha berjumlah 11 responden (12,5%), dan untuk IRT berjumlah 22 responden (25%).

Analisis Univariat

Analisis Univariat Berdasarkan Pengetahuan Penanganan Keracunan

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Keracunan

Pengetahuan Keracunan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	76	86,4
Kurang	12	13,6
Total	88	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan penanganan keracunan yang baik berjumlah 76 responden (86,4%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang berjumlah 12 responden (13,6%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Penanganan Keracunan

Penanganan Keracunan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	74	84,1
Kurang	14	15,9
Total	88	100

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan penanganan keracunan berjumlah 74 responden (84,1%) sedangkan untuk responden dengan penanganan keracunan kurang berjumlah 14 responden (15,9%).

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Penanganan Keracunan

Pengetahuan Penanganan Keracunan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	72	81,8
Kurang	16	18,2
Total	88	100

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan penanganan keracunan berjumlah 72 responden (81,8%) sedangkan untuk responden dengan penanganan keracunan kurang berjumlah 16 responden (18,2%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat distribusi frekuensi berdasarkan umur responden terbanyak dalam penelitian adalah kategori umur 20-34 tahun sebanyak 48 responden (54,5%). Dalam hasil penelitian di desa Tayadun, Kabupaten Buol semakin cukup umur dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Wahana, (2020) menyatakan bahwa ada 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak dalam penelitian ini adalah kelompok laki-laki yaitu sebanyak 48 responden (54,5%). Amalia, (2020) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan responden yang kurang mempunyai risiko untuk terjadi keracunan hampir 1,7 kali dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan responden yang baik. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan terakhir responden terbanyak dalam penelitian

ini adalah kelompok SLTA/Sederajat sebanyak 38 responden (43,2%). Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 36 responden (40,9%). Menurut teori (Yushananta et al., 2020) Penggunaan pestisida seringkali menimbulkan gangguan kesehatan baik terhadap petani maupun masyarakat sebagai konsumen hasil pertanian.

Pengetahuan Masyarakat tentang Penanganan Keracunan

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan penanganan keracunan yang baik berjumlah 72 responden (81,8%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang berjumlah 16 responden (18,2%). Akan tetapi ada beberapa responden dengan pengetahuan baik tetapi penanganannya kurang hal ini disebabkan oleh beberapa responden panik saat menghadapi keracunan sehingga penanganan pertama pada keracunan tidak terpenuhi sehingga responden lebih memilih membawanya ke orang yang lebih tahu akan keracunan atau langsung membawanya ke pelayanan kesehatan terdekat. Dalam tabel tersebut juga dapat dilihat ada beberapa responden pengetahuan keracunan kurang akan tetapi penanganan keracunan baik hal tersebut dikarenakan beberapa responden sudah berpengalaman melakukan tindakan pertama dalam menghadapi keracunan berupa meminum air ketika sesudah memuntahkan

racun itu bila tertelan dan membawa korban ke tempat terbuka agar dapat menghirup udara segar.

Berdasarkan teori (Fitriana, 2021), pengetahuan terhadap pertolongan pertama merupakan hal yang penting pada keselamatan korban, lebih baik mengetahui tentang pertolongan pertama dan tidak memerlukannya daripada memerlukan pertolongan pertama namun tidak mengetahui tentang pertolongan pertama. Sehingga setiap orang harus mengetahui tentang pertolongan pertama. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat (Nurjannah, 2019) Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama keracunan makanan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan tindakan pertolongan pertama keracunan makanan.

Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani et al., 2020), Hasil uji *chi-square* dengan nilai signifikansi $p= 0,026$ ($p<0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan kasus keracunan. Pendidikan dapat berpengaruh pada seseorang dalam mengetahui berbagai hal contohnya dalam mengetahui cara menanggulangi dan mencegah penyakit yang dideritanya. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan buruk tentang pestisida dan cara penanganannya kemungkinan dapat mengalami keracunan pestisida organofosfat sebesar 70,58%.

Penelitian ini berkaitan dengan teori oleh (Fitriana, 2021), pertolongan pertama yang harus

dilakukan adalah mengeluarkan racun atau mengencerkan racun. Secara umum, penanganan keracunan makanan dibagi menjadi dua tahap, yaitu upaya penyelamatan jiwa (life-saving) dan perbaikan gejala. Dehidrasi karena muntah diatasi sambil menghentikan muntah dan diare. Pemberian cairan rehidrasi bukan sekedar mengganti cairan yang telah/ sedang hilang, tetapi juga mengkompensasi defisit elektrolit (natrium, kalium, klorida, magnesium) yang terbawa bersama muntahan dan diare. Jika pasien diyakini termakan racun tertentu (dari jamur atau ikan), pembilasan lambung dan pemberian arang aktif merupakan langkah pertama. Bilas lambung dilakukan bila zat beracun yang termakan diperkirakan masih berada dalam lambung. Pada kasus keracunan dengan masa inkubasi pendek, kecuali termakan jamur atau zat kimia, tidak diperlukan pengobatan spesifik kecuali rehidrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan di desa Tayadun, Kabupaten Buol cukup baik. Dilihat dari presentase responden yang memiliki pengetahuan penanganan keracunan yang baik berjumlah 72 responden (81,8%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang berjumlah 16 responden (18,2%). Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan yaitu: Bagi perkembangan ilmu keperawatan, penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu dasar informasi dan memperkaya pengetahuan

keperawatan mengenai pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan di Desa Tayadun Kabupaten Buol. Bagi institusi tempat penelitian, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan gambaran untuk mengembangkan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi keracunan di Desa Tayadun Kabupaten Buol. Bagi perawat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan peran perawat dalam berbagai kegiatan manajemen penanggulangan keracunan untuk meminimalkan dampak yang diakibatkan dari keracunan. Bagi peneliti selanjutnya, saran bagi peneliti berikutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik pengetahuan masyarakat tentang penanganan keracunan di Desa Tayadun, Kabupaten Buol.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. E. (2020). Faktor Kejadian Keracunan Pestisida pada Kelompok dengan Tingkat Keracunan Tinggi dan Rendah. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special 2), 415–425. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Fitriana, N. F. (2021). Gambaran pengetahuan pertolongan pertama keracunan makanan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(September), 173–178.
- Hakiki, M. F., Nasih, M., Anshori, M., Herianingrum, S., & Iswati, S. (2018). *Variables Affecting Audit Hours in Indonesia*. January, 632–637. <https://doi.org/10.5220/0007019106320637>

- M.Kurniawan, N. S. H. H. (2017). Pengaruh Bauran Pemasaran (4P) Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan PT. Berlian Bersaudara Propertindo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 43–49.
- Melda. (2021). Peningkatan Pengetahuan Petani Sayur Mengenai Dampak Pestisida Pada Kelompok Tani Sumber Tani Kelurahan Lingkar Selatan. 1(5), 893–896.
- Nurjannah. (2019). Keracunan makanan pada anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/145/1/ARTIKEL_PUBLIKASI.pdf
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Suprayitno, E., Rahmawati, S., Ragayasa, A., & Pratama, M. Y. (2020). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(1), 68–73.
- Wahana, H. (2020). Journal of Nursing Invention. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 41–47.
- Yushananta, P., Melinda, N., Mahendra, A., Ahyanti, M., & Anggraini, Y. (2020). Faktor Risiko Keracunan Pestisida Pada Petani Hortikultura Di Kabupaten Lampung Barat. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26630/rj.v14i1.2138>